

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara agraris dengan memiliki besar penduduk yang bertempat tinggal diperdesaan, dalam mata pencahariannya bergantung pada sektor pertanian. Sebagian dari suatu akibat pertumbuhan penduduknya yang semakin sempit serta persebaran penduduknya yang tidak merata, serta lahan pertanian yang menjadi semakin sempit untuk penggunaan pertanian. Oleh karena itu, perlu adanya suatu peluang dari luar sektor pertanian yang diperlukan untuk mendukung kelangsungan hidup.¹

Salah satu sektor dari industri kecil adalah Gerabah. Gerabah adalah sebuah perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia. Gerabah sebagai salah satu bagian dari hasil budaya manusia, dalam sistem sosial budaya masyarakat tradisional memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai aktivitas ataupun upacara tradisi masyarakat yang bersangkutan. Pembuatan gerabah memiliki ikatan erat antar anggota masyarakatnya. Dalam masyarakat tradisi kegiatan sosial budaya dilakukan secara bersama dan berkelompok. Demikian pula dalam kaitannya dengan pembuatan gerabah yang di dalamnya terkandung unsur seni terapan perlu dipelajari bukan saja sebagai seni tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebagai pemahaman keberadaan gerabah dalam kehidupan masyarakat.²

¹ Hendra Hadiwijaya and others, 'Transformasi Digital Di Industri Kerajinan: Pendekatan Praktis Dedy Gerabah Melalui Adopsi E-Katalog', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1.10 (2023).

² Ida Ayu and Gede Artayani, 'Kerajinan Gerabah Desa Pejaten : Adaptabilitas Perajin Tradisi Di Era Globalisasi', pp. 43–49.

Gerabah sebagai salah satu bagian dari hasil budaya tradisi manusia, dalam sistem sosial budaya masyarakat tradisional memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai aktivitas ataupun upacara tradisi masyarakat yang bersangkutan. Pembuatan gerabah memiliki ikatan erat antar anggota masyarakatnya. Dalam masyarakat tradisi kegiatan sosial budaya dilakukan secara bersama dan berkelompok. Demikian pula dalam kaitannya dengan pembuatan gerabah yang di dalamnya terkandung unsur seni terapan perlu dipelajari bukan saja sebagai seni tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebagai pemahaman keberadaan gerabah dalam kehidupan budaya masyarakat.³

Adapun kota Blitar merupakan penghasil kerajinan gerabah. Diantara salah satunya yaitu ada di Dusun Precet, Desa Plumpungrejo, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Di Dusun Precet ini terkenal dengan kerajinan gerabah yang sudah di lestarikan secara turun temurun. Gerabah sudah menjadi kerajinan turun temurun yang jadi warisan khas Blitar. Setidaknya ada sekitar 200 (KK) kartu keluarga di Dusun Precet yang meneruskan tradisi menjadi perajin gerabah. Berdasarkan sejarah dari kerajinan gerabah disini yang awalnya merupakan warisan nenek moyang dan juga leluhur bagi sebagian masyarakat desa, Kemudian di lanjutkan oleh generasi-generasinya dan di lestarikan agar budaya tradisi gerabah ini tetap terjaga. Kerajinan gerabah ini selain untuk menjaga warisan leluhur, tetapi gerabah ini dijadikan sebagai mata pencaharian utama bagi masyarakat pengrajin Dusun Precet.⁴

³ Ragil, Ragil Tri Oktaviani, Umi Nahdiyah, and Nur Arqom Eka Fatria. "PKM EDUPRANER: CAPAIAN LULUSAN MATA KULIAH MAHASISWA UNU BLITAR MELALUI WISATA EDUKASI GERABAH: PKM Edupraner." *Jurnal Pengabdian Bersama Masyarakat Indonesia* 1, no. 4 (2023): 53-60.

⁴ Anisa Bintang Rahmadina and Agus Sumanto, 'Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Kampung Gerabah Desa Precet Kademangan Kabupaten Blitar', *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan (JEBP)*, 2.1 (2022).

Di Precet, kerajinan gerabah telah berkembang menjadi mata pencaharian utama masyarakat, khususnya sejak generasi terdahulu. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan adanya kekuatan sosial dan nilai budaya yang terpelihara dalam struktur sosial komunitas pengrajin. Pengrajin Precet memiliki dua jenis pengerajin gerabah yaitu modern dan tradisonal. Jumlah tenaga kerja yang berada di industri pengerajin gerabah modern dan tradisonal tergolong sedikit dan termasuk dalam kategori industri kecil, karena masih menggunakan tenaga manusia dalam proses pembuatan gerabah. Pengerajin tradisional membuat gerabah menggunakan keahlian dari nenek moyang, hasil dari pengerajin gerabah tradisional berupa luweng, pot, cobek, dan lain-lain, berbeda dengan pengerajin gerabah modern yang menggunakan keahlian khusus dan menghasilkan nilai keindahan seperti souvenir, guci berukir, vas bunga, dan lain-lain.

Dengan adanya perubahan dari tradisional ke modern, hal ini menciptakan bentuk dinamika sosial ekonomi. Dinamika sosial ekonomi merupakan proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, baik secara gradual maupun cepat, yang memengaruhi cara individu atau kelompok hidup, bekerja, berinteraksi, serta memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menciptakan pergeseran pola kerja terlihat dari perubahan relasi antara pengrajin tradisional dan pelaku usaha baru yang membawa konsep modern ke dalam proses produksi. Dahulu, gerabah dibuat dalam lingkup keluarga secara manual, namun kini sudah ada pembagian kerja dan spesialisasi peran, misalnya dalam desain, pemasaran, hingga pengemasan. Perubahan ini berdampak pada struktur sosial masyarakat, termasuk hubungan antar generasi, dan sistem gotong royong.⁵

⁵ T. Wibowo, A. & Haryono, 'Transformasi Sosial Ekonomi Pengrajin Gerabah Di Tengah Arus Modernisasi', *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41.2 (2020), pp. 175–90.

Dinamika ekonomi juga terjadi seiring meningkatnya tuntutan untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi yang dapat bersaing di pasar modern, termasuk melalui platform digital. Para pengrajin di Dusun Precet mulai mengenal diversifikasi produk dengan menambahkan unsur dekoratif, artistik, dan simbolik yang sesuai dengan selera konsumen. Produk-produk seperti vas bunga berukir, souvenir, guci dan pajangan rumah kini mulai diminati pasar wisata dan edukatif. Hal ini berdampak pada pola konsumsi masyarakat, peningkatan pendapatan keluarga, serta perluasan jejaring pemasaran melalui media sosial dan marketplace. Dalam hal ini menjadi kunci penting dalam meningkatkan nilai jual kerajinan tradisional dan memperluas peluang ekonomi lokal secara berkelanjutan.

Sebagai bentuk nyata dukungan pemerintah, pengrajin gerabah di Dusun Precet telah menerima berbagai program pelatihan dan pendampingan. Program ini difasilitasi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Blitar, berupa pelatihan desain produk, peningkatan kualitas bahan, dan teknik pembakaran ramah lingkungan. Selain itu, ada juga kegiatan pelatihan pemasaran digital yang melibatkan kelompok pemuda desa untuk menjangkau konsumen lebih luas. Program-program ini secara tidak langsung membentuk dinamika sosial baru di masyarakat pengrajin, di mana interaksi antargenerasi semakin erat dalam satu tujuan kolektif. Dengan sejalan program pelatihan berbasis komunitas dapat menghidupkan kembali usaha tradisional sekaligus meningkatkan kapasitas sosial masyarakat desa.

Dalam pandangan agama, khususnya Islam, dinamika sosial ekonomi para pengrajin gerabah di Dusun Precet mencerminkan nilai-nilai positif seperti kerja keras, kemandirian, dan kebersamaan dalam mencari nafkah yang halal. Proses transisi dari sistem tradisional ke sistem modern yang dijalani oleh para pengrajin bukan hanya wujud adaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi juga termasuk bagian dari ikhtiar manusia dalam meningkatkan taraf hidup

dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya dan etika. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja dan berinovasi selama tetap dalam koridor syariat. Seperti yang disebutkan dalam QS.

An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”

Ayat ini menegaskan pentingnya usaha pribadi sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kehidupan.⁶ Maka, perubahan sosial ekonomi yang terjadi di kalangan pengrajin gerabah dapat dipandang sebagai bagian dari perjuangan kolektif yang diridhai, selama tetap menjunjung nilai keadilan, tolong-menolong (*ta'awun*), dan keberkahan rezeki.

Dukungan pemerintah juga terlihat dari penetapan Dusun Precet sebagai kawasan wisata edukatif bertema “Kampung Gerabah”. Status ini memberikan peluang ekonomi baru melalui kunjungan wisatawan, kegiatan workshop, dan promosi produk unggulan desa. Selain memberikan manfaat ekonomi, kampung wisata ini juga memperkuat ikatan sosial antarwarga dalam mengelola tempat wisata secara kolektif. Transformasi fungsi desa ini mendorong terjadinya kolaborasi antar kelompok-seperti pengrajin, pelaku UMKM, pemuda karang taruna, dan perangkat desa. Desa wisata edukasi ini berbasis budaya lokal mampu memperkuat solidaritas masyarakat sekaligus meningkatkan pendapatan desa melalui sektor pariwisata dan kerajinan. Maka, pelestarian gerabah menjadi gerakan ekonomi dan sosial yang saling menopang.

⁶ Zainuddin, “Developing an Entrepreneur’s Soul Through Hadith,” *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisipliner*, Vol. 7, No. 1, 2022.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian sehingga mengambil judul **“Dinamika Sosial Ekonomi Berbasis Agama pada Pengrajin Gerabah di Dusun Precet Desa Plumpungrejo Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka selanjutnya fokus yang dapat diangkat dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dinamika sosial ekonomi berbasis agama pada pengrajin gerabah di Dusun Precet Blitar?
2. Bagaimana faktor pendorong pada pengrajin gerabah di Dusun Precet?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk dinamika sosial ekonomi berbasis agama pada pengrajin gerabah di Dusun Precet Blitar
2. Untuk mengetahui faktor pendorong pada pengrajin gerabah di Dusun Precet

D. Kajian Terdahulu yang Relevan (*Literature Review*)

Penelitian oleh Rahayu Pratiwi yang berjudul “Sentra Kerajinan Gerabah di Malang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka dan observasi. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori pengembangan industri kerajinan berbasis budaya dan ekonomi kreatif. Penelitian ini membahas tentang industri kerajinan gerabah di Malang yang memiliki sejarah panjang dan merupakan bagian dari warisan budaya lokal yang terus dilestarikan. Sentra kerajinan ini tersebar di berbagai desa seperti Pagelaran, Gethak, dan Penanggungan, dengan teknik dan bahan yang beragam serta produk yang

meliputi alat dapur, hiasan, dan benda upacara. Meskipun potensi pasar nasional dan internasional cukup besar, industri ini menghadapi tantangan seperti minimnya perhatian pemerintah, berkurangnya pengrajin muda, dan perubahan fungsi ruang rumah. Sejarah industri keramik di Dinoyo yang pernah berkembang dengan teknologi modern kini beralih ke industri skala rumah tangga, menunjukkan dinamika dan perubahan dalam industri ini. Untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan industri keramik dan gerabah di Malang, diperlukan perhatian dan perencanaan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, agar warisan budaya ini tetap hidup dan mampu bersaing di pasar global.⁷ Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah dimana sama-sama membahas kerajinan gerabah. Perbedaan keduanya adalah tempat penelitian, teori, metode penelitian, dan fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya berfokus pada strategi dan upaya pengembangan keberlanjutan industri gerabah sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk dinamika sosial ekonomi pada pengrajin gerabah.

Penelitian oleh Muhammad Arfa, Bayu Aji Pamungkas, dan Haryono dengan judul “Revitalisasi Motif Gerabah Penujak Melalui Kegiatan Lomba Mewarnai Gerabah Dengan Pendekatan Partisipatif” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori interaksionisme simbolik. Penelitian ini membahas upaya menghidupkan kembali industri gerabah di Desa Penujak yang mengalami penurunan signifikan sejak tahun 2000-an, setelah mencapai puncak produksinya pada tahun 1990-an. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pentingnya keterlibatan generasi muda sebagai bagian dari pelestarian dan pengembangan motif gerabah melalui kegiatan lomba mewarnai. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat dan keterampilan anak-anak terhadap kerajinan lokal

⁷ Rahayu Pratiwi, ‘Sentra Kerajinan Gerabah Di Malang’, *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 7.1 (2019), hal 2-9.

sehingga dapat mendorong kelangsungan industri gerabah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan partisipatif, yang memungkinkan peneliti menggali pandangan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk para pengrajin dan tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak memiliki antusiasme tinggi dalam menciptakan motif-motif baru, yang diharapkan dapat menjadi energi baru untuk menghidupkan kembali industri gerabah sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti kurangnya inovasi dalam desain serta keterbatasan pengetahuan pemasaran yang memadai. Kedua hal tersebut menjadi hambatan yang perlu diatasi agar industri gerabah di Desa Penujak dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan di masa depan.⁸ Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis metode penelitian yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian keduanya adalah pada lokasi penelitian, teori yang digunakan, dan jika penelitian sebelumnya berfokus pada revitalisasi motif gerabah penujak melalui kegiatan lomba mewarnai gerabah sedangkan penelitian ini berfokus pada dinamika sosial ekonomi pada pengrajin gerabah dan juga melalui program edukasi gerabah.

Penelitian oleh Erwina Yulia Sriweni, Khoirul Huda, dan Anjar Mukti Wibowo dengan judul *“Kajian Sosial Ekonomi Kerajinan Gerabah Plancungan Ponorogo 2012–2022”* menggunakan pendekatan metode sejarah untuk mengkaji dinamika sosial ekonomi kerajinan gerabah di Desa Plancungan, Ponorogo. Kerajinan ini merupakan bagian penting dari budaya lokal, terutama di wilayah pedesaan, dan Plancungan dikenal sebagai salah

⁸ Muhammad Arfa, Bayu Aji Pamungkas, and Haryono Haryono, ‘Revitalisasi Motif Gerabah Penujak Melalui Kegiatan Lomba Mewarnai Gerabah Dengan Pendekatan Partisipatif’, *DESKOVI: Art and Design Journal*, 6.1 (2023), p. 68, doi:10.51804/deskovi.v6i1.10883.

satu sentra penghasil gerabah tradisional yang memiliki nilai seni tinggi. Para pengrajin menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal dan kesulitan memperoleh bahan baku, yang turut memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan gerabah di daerah ini mengalami perubahan dari segi produk dan alat produksi, meskipun proses pembuatannya masih bersifat tradisional. Perubahan ini berdampak langsung terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang bergantung pada gerabah sebagai sumber penghidupan. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, para pengrajin tetap berupaya mempertahankan eksistensi gerabah dengan meningkatkan kualitas di tengah perkembangan zaman.⁹ Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama sama berfokus pada sosial ekonomi. Sedangkan perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian (metode sejarah) dan lokasi penelitian.

Penelitian oleh Kris Cahyani Ermawati dengan judul *“Pelestarian Gerabah Tradisional Sebagai Warisan Budaya (Studi Kasus di Desa Wisata Melikan Bayat Klaten)”* menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori fungsional struktural. Penelitian ini mengkaji upaya pelestarian kerajinan gerabah tradisional sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pembuatan gerabah tradisional masih tetap dilestarikan dan bahkan dikembangkan menjadi atraksi wisata dalam bentuk paket yang ditawarkan kepada wisatawan. Namun, beberapa sentra kerajinan mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Untuk mengatasi hal tersebut, berbagai upaya pelestarian dilakukan melalui pelatihan dan penyuluhan, baik secara teknis dalam hal peningkatan kualitas produksi, maupun non teknis seperti perbaikan strategi

⁹ Anjar Mukti Wibowo Erwina Yulia Sriweni, Khoirul Huda, ‘Kajian Sosial Ekonomi Kerajinan Gerabah Plancungan Ponorogo, 2012- 2022’, *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*.

pemasaran, guna meningkatkan daya saing dan keberlangsungan kerajinan gerabah di Desa Wisata Melikan Bayat¹⁰. Pada penelitian ini hanya terdapat persamaan pada teori dan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan persamaan pada fokus penelitian yang mengkaji bagaimana upaya pelestarian gerabah tradisional dilakukan. Sedangkan perbedaan diantara keduanya terletak pada lokasi penelitian dan teori yang digunakan.

Penelitian oleh Ida Ayu Gede Artarani dengan judul “Kerajinan Gerabah Desa Pejaten: Adaptabilitas Perajin Tradisi Di Era Globalisasi” Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini membahas fenomena yang terjadi pada kerajinan gerabah di Desa Pejaten di tengah era globalisasi. Kerajinan gerabah menghadapi tantangan besar dalam bersaing dengan produk-produk modern. Namun, para perajin di Desa Pejaten memilih untuk bertahan dan berusaha mengembangkan seni tradisional mereka dengan cara beradaptasi terhadap perubahan pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan para perajin tradisional dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Keberhasilan tersebut dicapai melalui penguatan modal budaya yang dimiliki, yang diwariskan secara turun-temurun, serta dengan menjaga solidaritas antar perajin gerabah. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa faktor utama adaptabilitas adalah pola pikir yang positif, tekad kuat untuk terus berkembang, serta pemahaman mendalam terhadap perubahan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dari generasi ke generasi. Selain itu, perajin juga melakukan inovasi dalam bentuk dan desain produk gerabah, sehingga menghasilkan karya keramik tradisional yang variatif, menarik, unik, dan memiliki ciri khas daerah. Hal ini

¹⁰ Ermawati, Kris Cahyani. "Pelestarian Gerabah Tradisional Sebagai Warisan Budaya (Studi Kasus di Desa Wisata Melikan Bayat Klaten)." *Jurnal Hotelier* 8, no. 2 (2022): 5-10.

sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya tradisional dalam menghadapi persaingan di era global.¹¹ Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama sama mengkaji tentang bagaimana mereka mempertahankan dan mengembangkan seni tradisi melalui penguatan modal budaya, pewarisan turun-temurun, solidaritas antar perajin. Sedangkan perbedaan penelitian keduanya terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian, jika penelitian sebelumnya berfokus pada adaptabilitas perajin tradisi di era globalisasi sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk dinamika sosial ekonomi pada pengrajin gerabah.

Penelitian oleh Muhammad Afaf Hasyimy dan Robby Hidajat yang berjudul “Pembagian Kerja Berdasarkan Gender pada Sentra Gerabah Desa Pagelaran Wayang Jawa Timur”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fungsional struktural. Adapun data yang dikumpulkan adalah kata-kata dan tindakan masyarakat pelaku dengan cara wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Dalam penelitian ini membahas tentang pembagian kerja pada produksi gerabah di Desa Pagelaran Malang Jawa Timur. Desa Pagelaran ini merupakan salah satu sentra produksi gerabah tradisional Jawa Timur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh industri rakyat penting (gerabah) yang penting dalam menyangkal kehidupan ritual dan sosial. Pola kerja ini mencerminkan keseimbangan peran gender dan hubungan sosial yang erat dalam komunitas pengrajin, serta dalam menghadapi tantangan ekonomi dan persaingan pasar dengan melakukan inovasi dan adaptasi teknologi. Fokus penelitian ini yaitu mengungkap dan mendeskripsikan pola kerja berdasarkan gender, antara laki-laki dan perempuan. Pembagian itu berpengaruh pada jenis produksi gerabah yang dihasilkan. Baik itu hasil kajian dari keseimbangan peran, produk gerabah

¹¹ Artayani, Ida Ayu Gede. "Kerajinan gerabah Desa Pejaten: adaptabilitas perajin tradisi di era globalisasi." *HASTAGINA: Jurnal Kriya dan Industri Kreatif* 1, no. 01 (2021): 43-49.

yang menjadi komplementer, oposisional antara peran laki-laki dan perempuan.¹² Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pendekatan pada fungsional structural. Sedangkan perbedaan diantara keduanya jika penelitian sebelumnya berfokus pada pembagian kerja berdasarkan gender pada sentra gerabah tentang bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan memengaruhi jenis produk gerabah yang dihasilkan, mencerminkan keseimbangan peran gender, hubungan sosial dalam komunitas pengrajin, dan strategi inovasi serta adaptasi teknologi dalam menghadapi tantangan ekonomi dan persaingan pasar. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada bentuk dinamika sosial ekonomi pada pengrajin gerabah.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dalam hal ini, yang terjadi di masyarakat adalah meningkatnya dan berkembangnya kerajinan gerabah tradisional. Hal ini mampu menjaga tradisi kerajinan gerabah yang sudah di tekuni sejak lama hingga sekarang masih eksis dan masih tetap menjaga tradisinya karena faktor lingkungan yang sangat mendukung satu sama lain.

E. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus. Dimana pada penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi dan berguna dalam menganalisis hasil observasi. Dengan begitu penelitian ini menggunakan data lapangan yang disesuaikan dengan teori yang relevan. Penelitian kualitatif didasari oleh peneliti yang berperan sebagai alat atau instrument yang penting. Metode ini dapat memberikan pemahaman kontekstual tentang bagaimana tradisi kerajinan

Priyo Subekti, Hanny Hafiar, and Kokom Komariah, 'Word of Mouth Sebagai Upaya Promosi Batik Sumedang Oleh Perajin Batik (Studi Kasus Pada Sanggar Batik Umimay)', *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 37.1 (2020), pp. 41–54, doi:10.22322/dkb.V36i1.4149..

gerabah dapat dilestarikan sekaligus dikembangkan dalam dinamika sosial ekonomi masyarakat pengrajin Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial, perilaku, atau pengalaman manusia dengan cara menggali makna dan konteks di balik data.¹³

Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat ditemukan melalui metode statistik atau alat kualifikasi lainnya. Subjek penelitian bukanlah subjek acak yang dipilih oleh peneliti. Penelitian individu sebagai objek penelitian yang didasari pada latar belakang dan lokasi dimana objek berada. Dalam penelitian ini fenomena sosial yang diteliti yaitu mengenai bentuk dinamika sosial ekonomi dalam pembuatan kerajinan gerabah di Dusun Precet sebagaimana dengan tujuan masyarakat lokal terus dapat menjaga untuk melestarikan tradisi budaya lokal tersebut.

F. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini berlokasi di Dusun Precet Desa Plumpungrejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Desa ini dipilih penulis karena desa ini merupakan satu-satunya desa pusat kerajinan gerabah di Blitar yang mendapatkan julukan sebagaimana Kampung Gerabah. Desa ini menjadi tempat yang relevan untuk mengamati dari sebuah adanya pengembangan budaya yaitu pembuatan kerajinan gerabah.

G. Sumber Data

Jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

¹³ Albi Anggito Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2018.

Dalam sebuah penelitian, data primer memegang peranan krusial sebagai fondasi utama yang menopang validitas dan reliabilitas hasil akhir. Data ini diperoleh secara langsung dari sumber pertama individu atau subjek yang menjadi fokus utama penelitian tanpa melalui perantara atau interpretasi pihak ketiga. Disini peneliti mendapatkan informasi atau data langsung dari masyarakatnya pengrajin, seniman, dan warga lokal dusun Precet (non pengrajin).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber penelitian dahulu dan tidak melibatkan interaksi dengan peneliti. Disini peneliti mendapatkan data atau informasi dari bacaan atau referensi dari penelitian terdahulu, jurnal, dari buku, dan dari database online.

H. Media Pengumpulan Data

Dalam upaya untuk mengumpulkan data yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, penelitian ini menerapkan serangkaian teknik atau metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti sebagaimana berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode untuk mengamati secara langsung fakta-fakta yang tampak pada objek penelitian guna memahami dengan cermat aktivitas atau kegiatan yang berlangsung. Hasil dari observasi biasanya dituangkan dalam bentuk catatan atau rekaman mengenai kejadian yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, observasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung melalui penglihatan, pendengaran, dan pengalaman pribadi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi tatap muka antara dua individu, dimana terjadi pertukaran informasi dan gagasan melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban. Tujuan wawancara ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, tentang bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak peneliti ketahui melalui observasi. Setiap kali peneliti mengadakan wawancara harus menjelaskan apa tujuan peneliti berwawancara dengan responden, keterangan apa yang peneliti harapkan dari responden.¹⁴

Disini proses wawancara dilakukan dengan informan utama (3 pengrajin Dusun Precet), 1 informan kunci (seniman), dan 2 informan pendukung (staff Desa dan warga lokal).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis terhadap berbagai jenis dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber data, tetapi juga merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian.¹⁵

I. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah dan menyusun data secara teratur yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya, agar lebih mudah dipahami dan hasilnya bisa disampaikan kepada orang lain. Proses ini meliputi pengorganisasian data, menguraikannya ke dalam pola-pola tertentu, menentukan

¹⁴ Albi Anggito dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2018.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. (Alfabeta, 2017).

informasi yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut, serta menyusun kesimpulan yang bisa dijelaskan secara jelas kepada orang lain.

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemilahan data mentah yang diperoleh selama penelitian agar menjadi lebih teratur dan mudah dipahami. Reduksi data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan mengumpulkan data penelitian dan akan dipelajari secara mendalam kemudian disimpulkan. Peneliti akan melakukan reduksi data pada masyarakat pengrajin, warga lokal dan seniman gerabah dusun Precet.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan data penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskripsi singkat. Dengan menampilkan data tersebut, pemahaman terhadap kejadian menjadi lebih mudah, sehingga perencanaan penelitian selanjutnya dapat dilakukan berdasarkan pemahaman tersebut. Dengan ini, peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan kesimpulan yang benar atau melakukan analisis lagi.

3. Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan langkah akhir dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan akhir akan dirumuskan setelah pengumpulan data dan tergantung pada kesimpulan catatan lapangan dan penyimpanan data. Penarikan kesimpulan harus berdasarkan pada analisis data yang berasal dari lapangan, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

J. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk menguji data dan memastikan bahwa penelitian itu benar-benar penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik dalam pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik ini digunakan untuk memeriksa sumber lainnya. Triangulasi sendiri merupakan kombinasi dari beragam data, tenaga peneliti, dan korelasi pada teori dalam memandang sebuah penelitian atau gejala sosial. Triangulasi merupakan hal yang menangkap realitas secara lebih valid.¹⁶

¹⁶ Albi Anggito dkk, Metode Penelitian Kualitatif, 2018.hal. 165.